



# Upaya UEFA dalam Internalisasi Norma Inklusivitas di Sepak Bola Eropa melalui Kampanye Equal Game

Dave Matthew Djati

Putu Titah Kawitri Resen

Yedi Mulya Permana

Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Udayana

Correspondence: [matthew.djati055@student.unud.ac.id](mailto:matthew.djati055@student.unud.ac.id)



## Abstrak

Penelitian ini mengkaji upaya UEFA dalam menanamkan norma inklusivitas di sepak bola Eropa melalui kampanye "Equal Game" yang diluncurkan pada tahun 2017. Kampanye ini bertujuan untuk melawan berbagai bentuk diskriminasi, termasuk rasisme, intoleransi agama, ketidaksetaraan gender, serta eksklusi berdasarkan disabilitas dan orientasi seksual. Dengan menggunakan kerangka "siklus hidup norma" yang mencakup tahap kemunculan, kaskade, dan internalisasi, studi ini menunjukkan bagaimana UEFA secara aktif bertindak sebagai "norm entrepreneur". Kampanye "Equal Game" menjadi sarana utama untuk menyebarkan pesan inklusivitas secara luas melalui kompetisi besar, klub, dan pemain, sehingga menciptakan tekanan sosial untuk adopsi norma tersebut. Hasilnya, prinsip-prinsip inklusivitas telah berhasil diintegrasikan ke dalam regulasi formal UEFA, federasi nasional, dan kebijakan klub. Proses ini menandai adanya internalisasi norma. Meskipun demikian, penelitian ini juga menyoroti adanya tantangan signifikan. Terdapat resistensi terhadap norma ini yang berasal dari konteks politik dan budaya lokal, seperti ideologi nasional yang kuat di Prancis (*laïcité*) dan sentimen etno-nasionalis di Hungaria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kampanye "Equal Game" telah berhasil menanamkan norma inklusivitas dalam banyak aspek sepak bola Eropa, keberhasilan utamanya bergantung pada kemampuan untuk mengatasi berbagai bentuk resistensi yang terus muncul.

**Kata kunci :** Inklusivitas, Difusi Noma, Equal Game

## Abstract

*This study examines UEFA's efforts to instill norms of inclusivity in European football through its "Equal Game" campaign, launched in 2017. The campaign aims to combat various forms of discrimination, including racism, religious intolerance, gender inequality, and exclusion based on disability and sexual orientation. Using a "norm lifecycle" framework encompassing the stages of emergence, cascade, and internalization, the study demonstrates how UEFA actively acts as a "norm entrepreneur." The "Equal Game" campaign has become a key vehicle for disseminating inclusivity messages widely through major competitions, clubs, and players, creating social pressure for the norm's adoption. As a result, inclusivity principles have been successfully integrated into UEFA's formal regulations, national federations, and club policies. This process marks the internalization of the norm. However, the study also highlights significant challenges. Resistance to this norm stems from local political and cultural contexts, such as the strong national ideology (*laïcité*) in France and ethno-nationalist sentiment in Hungary. The research findings suggest that while the "Equal Game" campaign has been successful in embedding norms of inclusivity in many aspects of European football, its ultimate success depends on the ability to overcome the various forms of resistance that continue to emerge.*

**Keywords:** Inclusivity, Norm Difussion, Equal Game

## I. Pendahuluan

Diskriminasi, ketidaksetaraan, dan intoleransi masih menjadi tantangan serius dalam dunia olahraga, termasuk sepak bola Eropa. Padahal, olahraga idealnya menjadi ruang inklusif yang menjunjung tinggi kesetaraan dan sportivitas (Kilvington, 2024). Sepak bola, sebagai olahraga paling populer di dunia, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai arena konstruksi identitas sosial dan politik, baik di

tingkat lokal maupun internasional (Finger et al., 2023). Oleh karena itu, diskriminasi dalam sepak bola bukanlah anomali, melainkan refleksi dari permasalahan sosial yang lebih luas.

Norma internasional telah menetapkan prinsip non-diskriminasi sebagai fondasi hak asasi manusia. Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (UDHR) menegaskan bahwa semua manusia dilahirkan bebas dan setara dalam martabat dan hak, serta berhak atas perlindungan yang sama dari segala bentuk diskriminasi (United Nations, 2023). Prinsip ini diperkuat oleh instrumen hukum internasional seperti CEDAW dan CRPD yang secara spesifik menjamin hak perempuan dan penyandang disabilitas (Australian Human Rights Commission, n.d.).

Komitmen terhadap inklusivitas juga telah diadopsi oleh institusi olahraga global. Piagam Olimpiade melarang diskriminasi dalam bentuk apapun (International Olympic Committee, n.d.), dan FIFA melalui statuta serta kebijakan hak asasi manusianya menyatakan bahwa segala bentuk diskriminasi harus dilawan (FIFA, 2022). Komitmen ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya poin 4, 10, dan 16 yang menekankan pendidikan berkualitas, pengurangan ketimpangan, dan institusi yang kuat.

Namun, terdapat kesenjangan antara norma formal dan praktik di lapangan. Sepak bola Eropa masih diwarnai oleh insiden rasisme, intoleransi agama, diskriminasi gender, dan eksklusi terhadap kelompok LGBTQ+. Data dari European Union Agency for Fundamental Rights (FRA) menunjukkan bahwa diskriminasi rasial masih menjadi bentuk diskriminasi paling umum, dengan 45% responden keturunan Afrika mengalami diskriminasi, terutama di Jerman dan Austria (European Union Agency For Fundamental Rights, 2023).

Insiden rasisme terhadap pemain seperti Kevin-Prince Boateng dan Dani Alves menjadi bukti nyata bahwa diskriminasi dalam sepak bola telah melampaui ranah individu dan menjadi krisis institusional (Al-Jazeera, 2013; CBS, 2014). Kampanye solidaritas seperti #SomosTodosMacacos menunjukkan bahwa respons terhadap diskriminasi dapat meluas ke tingkat global, namun tetap belum cukup untuk menghapus akar permasalahan.

Intoleransi agama juga menjadi isu kompleks dalam sepak bola Eropa. Sentimen islamofobia dan antisemitisme meningkat seiring dengan dinamika geopolitik dan migrasi. Kasus Frédéric Kanouté yang dihukum karena menunjukkan solidaritas terhadap Palestina, serta penggunaan simbol Holocaust oleh suporter lawan klub-klub dengan identitas Yahudi seperti Tottenham Hotspur dan Ajax Amsterdam, menunjukkan bagaimana agama dan etnisitas dapat menjadi sasaran diskriminasi dalam sepak bola (BBC, 2009; Pecci, 2019).

Diskriminasi gender dalam sepak bola Eropa merupakan warisan eksklusi institusional yang telah berlangsung selama puluhan tahun. Larangan terhadap sepak bola wanita oleh Asosiasi Sepak Bola Inggris pada tahun 1921 menjadi titik awal marginalisasi yang berdampak hingga kini (Skillen et al., 2022). Representasi media terhadap atlet wanita masih cenderung seksis dan merendahkan, yang mempengaruhi persepsi publik dan alokasi sumber daya (Durham University, 2025).

Ketimpangan finansial antara pemain pria dan wanita juga mencerminkan ketidaksetaraan struktural. Gaji pemain wanita seperti Alex Greenwood jauh lebih rendah dibandingkan pemain pria, bahkan yang hanya berstatus cadangan (Collins, 2023). Faktor ekonomi, stereotip gender, dan sejarah dominasi pria dalam sepak bola memperparah ketimpangan ini (European Union, 2024).

Orientasi seksual juga menjadi isu sensitif dalam sepak bola Eropa. Homofobia masih menjadi norma yang termanifestasi di tribun dan lapangan. Tidak ada pemain pria yang secara terbuka mengakui dirinya sebagai homoseksual, menunjukkan tekanan sosial yang besar dan kurangnya ruang aman dalam sepak bola profesional (Riach, 2014).

Dalam konteks ini, UEFA sebagai konfederasi sepak bola Eropa mengambil peran aktif dalam mendorong inklusivitas melalui kampanye "Equal Game" yang diluncurkan pada tahun 2017. Kampanye ini merupakan evolusi dari kampanye "Respect" yang lebih dahulu berjalan sejak 2008. Jika "Respect"

menekankan kesatuan, maka “Equal Game” menekankan inklusivitas sebagai nilai utama dalam sepak bola (UEFA, 2018).

Kampanye “Equal Game” bertujuan untuk menginternalisasikan norma inklusivitas ke dalam sepak bola, sehingga olahraga ini dapat diakses oleh semua orang tanpa memandang usia, gender, kemampuan fisik, etnis, atau orientasi seksual. UEFA menggunakan berbagai strategi seperti kerja sama dengan aktor-aktor sosial, iklan, video promosi, dan media sosial untuk menyebarkan pesan inklusivitas (UEFA, 2017a).

Peluncuran kampanye ini didorong oleh meningkatnya diskriminasi di Eropa, terutama rasisme terhadap kulit hitam yang mencapai angka 77% pada tahun 2016 (European Union Agency For Fundamental Rights, 2023). UEFA menyadari bahwa pendekatan pasif seperti “Respect” tidak cukup untuk mengatasi diskriminasi yang semakin kompleks dan terstruktur.

“Equal Game” menjadi sarana utama UEFA dalam bertindak sebagai “norm entrepreneur” yang mempromosikan norma inklusivitas melalui siklus hidup norma: emergence, cascade, dan internalization (Finnemore & Sikkink, 1998). UEFA tidak hanya menyebarkan pesan, tetapi juga menciptakan tekanan sosial melalui kompetisi besar, klub, dan pemain untuk mendorong adopsi norma inklusivitas.

Namun, proses ini tidak berjalan tanpa hambatan. Resistensi terhadap norma inklusivitas muncul dari konteks politik dan budaya lokal. Di Prancis, prinsip *laïcité* digunakan untuk menolak akomodasi terhadap praktik keagamaan seperti jeda berbuka puasa bagi pemain Muslim (Raza & Ahmad, 2020). Di Hungaria, etno-nasionalisme dan kebijakan anti-LGBTQ+ menjadi penghalang serius terhadap internalisasi norma inklusivitas (Rankin, 2021).

Resistensi juga muncul dalam bentuk perang budaya seperti di Inggris, di mana gestur berlutut sebagai simbol anti-rasisme mendapat cemoohan dari sebagian suporter dan politisi (Aarons, 2020). Resistensi ini menunjukkan bahwa internalisasi norma bukanlah proses linear, melainkan negosiasi yang kompleks antara aktor transnasional dan lokal.

Dengan demikian, kampanye “Equal Game” bukan hanya menjadi alat promosi UEFA, tetapi juga menjadi studi kasus penting dalam difusi norma internasional. Kampanye ini menunjukkan bagaimana aktor non-negara dapat berperan sebagai agen perubahan sosial, dan bagaimana norma internasional dapat diinternalisasikan melalui strategi komunikasi, regulasi, dan kolaborasi lintas sektor.

Namun, keberhasilan kampanye ini sangat bergantung pada kemampuan UEFA untuk mengatasi resistensi yang muncul, serta memastikan bahwa inklusivitas tidak hanya menjadi slogan, tetapi juga menjadi praktik yang terintegrasi dalam struktur dan budaya sepak bola Eropa.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam proses difusi norma inklusivitas dalam sepak bola Eropa melalui kampanye “Equal Game” yang diinisiasi oleh UEFA. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas fenomena sosial dan politik yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif (Moleong, 2010; Saryono, 2010).

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena sosial secara sistematis dan mendalam. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, persepsi, dan dinamika sosial yang terjadi dalam proses difusi norma inklusivitas oleh UEFA (Sugiyono, 2013).

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen resmi UEFA, FIFA, dan organisasi terkait seperti FARE Network, Forza Football, dan Kick It Out. Selain itu, data sekunder diperoleh dari laporan lembaga internasional seperti European Union Agency for Fundamental Rights (FRA), UNESCO, dan Human Rights Watch. Media sosial seperti X (Twitter) dan Instagram juga digunakan untuk mengamati kampanye digital “Equal Game” dan respons publik terhadapnya.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah UEFA sebagai aktor utama dalam difusi norma, serta federasi sepak bola nasional, klub, dan komunitas suporter sebagai penerima dan pengadopsi norma. Penelitian juga menganalisis interaksi antara aktor transnasional dan lokal dalam proses internalisasi norma inklusivitas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- Observasi: Peneliti mengamati kampanye UEFA secara langsung melalui media digital, termasuk video promosi, unggahan media sosial, dan dokumentasi pertandingan.
- Dokumentasi: Data dikumpulkan dari dokumen resmi UEFA, laporan tahunan, regulasi, dan publikasi akademik yang relevan.
- Analisis data sekunder: Peneliti menggunakan data yang telah tersedia dari sumber terpercaya untuk memperkuat analisis, seperti laporan FRA tentang diskriminasi rasial dan gender di Eropa.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013):

1. Reduksi Data: Data yang dikumpulkan diseleksi dan dikategorikan berdasarkan relevansi terhadap tema inklusivitas dan difusi norma.
2. Penyajian Data: Data disusun secara sistematis dalam bentuk narasi dan tabel untuk memudahkan interpretasi.
3. Penarikan Kesimpulan: Peneliti menginterpretasikan data berdasarkan kerangka teori difusi norma dan inklusivitas untuk menjawab rumusan masalah.

Teknik Penyajian Data

Data disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi akademik yang didukung oleh kutipan langsung dari dokumen resmi, statistik, dan visualisasi kampanye. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi UEFA dalam mendifusikan norma inklusivitas dan respons dari berbagai aktor dalam ekosistem sepak bola Eropa.

### III. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

##### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji upaya UEFA dalam menginternalisasikan norma inklusivitas ke dalam sepak bola Eropa melalui kampanye “Equal Game”. Dengan menggunakan kerangka *norm life cycle* dari Finnemore dan Sikkink (1998), proses difusi norma ini dianalisis melalui tiga tahapan utama: *norm emergence*, *norm cascade*, dan *norm internalization*. Pembahasan ini juga memperhatikan resistensi terhadap norma yang muncul dalam proses difusi.

#### 1. Norm Emergence: UEFA sebagai Norm Entrepreneur

Tahap awal dalam siklus hidup norma adalah kemunculan norma baru yang dipromosikan oleh aktor yang disebut sebagai *norm entrepreneur*. Dalam konteks ini, UEFA berperan sebagai *norm entrepreneur* yang menginisiasi kampanye “Equal Game” pada tahun 2017 sebagai respons terhadap meningkatnya diskriminasi dalam sepak bola Eropa.

Kampanye ini merupakan evolusi dari kampanye “Respect” yang diluncurkan pada tahun 2008. Jika “Respect” menekankan nilai kesatuan dan sportivitas, maka “Equal Game” secara eksplisit

menekankan inklusivitas sebagai prinsip utama. UEFA menyatakan bahwa sepak bola harus terbuka bagi semua orang, tanpa memandang ras, gender, agama, disabilitas, atau orientasi seksual (UEFA, 2017a).

Sebagai *norm entrepreneur*, UEFA menggunakan berbagai strategi untuk membingkai isu inklusivitas sebagai masalah mendesak. Salah satunya adalah dengan menampilkan figur publik seperti Lionel Messi, Ada Hegerberg, dan Paul Pogba dalam kampanye visual yang menekankan bahwa “di lapangan, kita semua sama” (UEFA, 2017b). UEFA juga menyelenggarakan pertandingan inklusi yang melibatkan pemain dengan disabilitas dan legenda sepak bola dalam UEFA Europa League Village 2018 (UEFA, 2018b).

Dalam bidang gender, UEFA meluncurkan program “Time for Action” dan “Women in Football Leadership Programme” untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam sepak bola, baik sebagai pemain maupun pemimpin organisasi (UEFA, 2023c). Di bidang disabilitas, UEFA bekerja sama dengan AccessibAll dan CAFE untuk mengembangkan pedoman aksesibilitas stadion dan mendanai proyek-proyek inklusi melalui program HatTrick (UEFA, 2023d).

Melalui strategi ini, UEFA berhasil membingkai inklusivitas sebagai norma yang relevan dan mendesak, serta menciptakan basis awal untuk penyebaran norma ke aktor-aktor lain dalam ekosistem sepak bola.

## **2. Norm Cascade: Penyebaran Norma ke Aktor-Aktor Sepak Bola**

Setelah norma inklusivitas dikonstruksikan, tahap berikutnya adalah *norm cascade*, yaitu penyebaran norma secara masif ke aktor-aktor lain. UEFA menggunakan kompetisi besar seperti UEFA Champions League, Europa League, dan Women’s Champions League sebagai platform utama untuk menyebarkan pesan kampanye “Equal Game”.

Dalam setiap pertandingan, pesan kampanye ditampilkan melalui video promosi, pengumuman stadion, dan atribut visual seperti kaos anak-anak pendamping pemain. Klub dan federasi nasional juga mulai mengadopsi kebijakan inklusif, seperti penunjukan Disability Access Officer (DAO) yang diwajibkan dalam regulasi lisensi klub UEFA (ACCESSIBALL, 2024).

UEFA menjalin kerja sama dengan Komisi Eropa untuk memperkuat pesan inklusivitas di tingkat kebijakan regional (UEFA, 2022). Kampanye digital seperti “Sign for an Equal Game” mengajak individu dan komunitas untuk menandatangani komitmen melawan diskriminasi, memperluas jangkauan norma ke ranah publik dan media sosial (TikTok, 2021).

Di Inggris, Asosiasi Sepak Bola Inggris (FA) memperkenalkan Football Leadership Diversity Code (FLDC) yang menetapkan target representasi kelompok minoritas dan perempuan dalam posisi kepemimpinan. Kode ini diadopsi oleh lebih dari 40 klub profesional, menunjukkan bahwa norma inklusivitas mulai diterjemahkan ke dalam kebijakan konkret (European Club Association, 2023).

Penyebaran norma ini juga didukung oleh partisipasi aktif komunitas suporter dan media. Acara seperti Champions Festival di Madrid memberikan ruang interaktif bagi suporter untuk memahami pentingnya inklusivitas. Media sosial digunakan untuk menyebarkan narasi positif tentang keberagaman dan aksesibilitas dalam sepak bola.

Pada tahap ini, norma inklusivitas mulai diterima oleh aktor-aktor lain karena adanya tekanan sosial, legitimasi, dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan standar perilaku yang diharapkan. UEFA berhasil menciptakan ekosistem yang mendukung penyebaran norma secara luas.

### 3. Norm Internalization: Inklusivitas sebagai Praktik yang Dianggap Wajar

Tahap terakhir dalam siklus hidup norma adalah *norm internalization*, yaitu ketika norma telah diterima secara luas dan dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas kolektif. Dalam konteks sepak bola Eropa, inklusivitas telah mencapai tahap ini.

UEFA memasukkan prinsip inklusivitas ke dalam regulasi formal seperti Regulasi Lisensi Klub dan Strategi Keberlanjutan 2030 (UEFA, 2024; UEFA, 2023a). Program HatTrick mendanai proyek-proyek inklusi di tingkat asosiasi nasional, seperti kampanye stadion ramah disabilitas di Wales (UEFA, 2023d).

Gambar 1 Area bagi Kaum Disabilitas di Dalam Stadion



Sumber: UEFA, Accessibility

Di tingkat organisasi, UEFA menerapkan audit gaji, survei karyawan, dan panduan bahasa inklusif untuk memastikan kesetaraan gender dalam struktur internalnya. Klub-klub seperti Athletic Bilbao dan Rangers FC menunjukkan komitmen terhadap inklusivitas melalui kampanye visual, pelibatan komunitas disabilitas, dan penyediaan fasilitas aksesibilitas (Rangers FC, 2023).

Wasit dan pelatih perempuan mulai mendapatkan akses yang setara dalam pelatihan dan kompetisi. Komunitas suporter juga aktif dalam kampanye seperti #FootballPeople dan #TotalAccess, yang melibatkan ribuan individu dalam aksi nyata melawan diskriminasi (UEFA, 2019a).

Liga-liga top Eropa seperti Premier League Inggris, Bundesliga Jerman, dan Eredivisie Belanda telah mengadopsi praktik inklusif seperti jeda pertandingan untuk berbuka puasa bagi pemain Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa norma inklusivitas telah menjadi praktik yang wajar dan diterima secara luas.

### 4. Resistensi terhadap Norma Inklusivitas

Meskipun norma inklusivitas telah mencapai tahap internalisasi di banyak aspek, proses ini tidak berjalan tanpa hambatan. Resistensi terhadap norma muncul dari aktor-aktor yang memiliki ideologi atau kepentingan yang bertentangan dengan nilai-nilai inklusivitas.

Di Prancis, Federasi Sepak Bola Prancis (FFF) melarang jeda pertandingan untuk berbuka puasa bagi pemain Muslim, dengan alasan penerapan prinsip *laïcité* yang menuntut netralitas agama di ruang publik (Raza & Ahmad, 2020). Kebijakan ini mendapat kecaman dari organisasi hak asasi

manusia dan komunitas sepak bola, namun tetap dipertahankan oleh FFF sebagai bagian dari identitas nasional.

Di Hungaria, resistensi terhadap norma inklusivitas muncul dari sinergi antara pemerintah dan kelompok suporter nasionalis. Pemerintah Viktor Orbán mempromosikan agenda konservatif yang menolak hak-hak LGBTQ+, sementara kelompok ultras seperti Carpathian Brigade menggunakan stadion sebagai panggung untuk menyebarkan pesan diskriminatif (Rankin, 2021). UEFA sempat dikritik karena tidak tegas dalam menanggapi insiden ini, meskipun akhirnya menjatuhkan sanksi kepada federasi Hungaria.

Di Inggris, gestur berlutut sebagai simbol anti-rasisme mendapat cemoohan dari sebagian suporter dan politisi. Gestur ini dibingkai ulang sebagai bentuk politisasi olahraga, menunjukkan bagaimana norma inklusivitas dapat dipolitisasi dan ditolak oleh segmen masyarakat tertentu (Aarons, 2020).

Resistensi ini menunjukkan bahwa internalisasi norma bukanlah proses linear, melainkan negosiasi yang kompleks antara aktor transnasional dan lokal. Norma internasional dapat ditantang oleh ideologi nasional, identitas budaya, dan dinamika politik domestik.

#### IV. Penutup

##### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kampanye “Equal Game” yang diluncurkan oleh UEFA merupakan upaya strategis dalam mendifusikan norma inklusivitas ke dalam ekosistem sepak bola Eropa. Dengan menggunakan kerangka *norm life cycle* dari Finnemore dan Sikkink (1998), proses internalisasi norma ini dapat dipetakan secara sistematis melalui tiga tahapan: kemunculan (*norm emergence*), penyebaran (*norm cascade*), dan penerimaan luas (*norm internalization*).

Pada tahap *norm emergence*, UEFA bertindak sebagai *norm entrepreneur* yang secara aktif membingkai inklusivitas sebagai standar perilaku yang diharapkan dalam sepak bola. Kampanye “Equal Game” menjadi instrumen utama dalam menyampaikan pesan bahwa sepak bola harus terbuka bagi semua orang, tanpa memandang ras, gender, agama, disabilitas, atau orientasi seksual. Strategi komunikasi yang melibatkan figur publik, pertandingan inklusi, dan program penguatan kapasitas menunjukkan komitmen UEFA dalam membangun fondasi normatif yang kuat.

Tahap *norm cascade* ditandai dengan penyebaran norma ke aktor-aktor lain seperti klub, federasi nasional, media, dan komunitas suporter. UEFA menggunakan kompetisi besar sebagai platform sosialisasi, serta menjalin kerja sama dengan lembaga supranasional seperti Komisi Eropa. Adopsi kebijakan inklusif oleh klub dan federasi, serta partisipasi aktif komunitas dalam kampanye digital, menunjukkan bahwa norma inklusivitas mulai diterima secara luas karena adanya tekanan sosial dan legitimasi.

Pada tahap *norm internalization*, inklusivitas telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas sepak bola Eropa. Norma ini tidak lagi diperdebatkan, melainkan diintegrasikan ke dalam regulasi formal, budaya organisasi, dan praktik sehari-hari. UEFA dan federasi nasional telah memasukkan prinsip inklusivitas ke dalam regulasi lisensi klub, strategi keberlanjutan, dan program pendanaan. Klub-klub dan komunitas suporter juga menunjukkan komitmen terhadap inklusivitas melalui kampanye visual, penyediaan fasilitas aksesibilitas, dan dukungan terhadap kelompok marjinal.

Namun, proses internalisasi ini tidak berjalan tanpa hambatan. Resistensi terhadap norma inklusivitas muncul dari aktor-aktor yang memiliki ideologi atau kepentingan yang bertentangan, seperti nasionalisme etno-kultural di Hungaria, sekularisme agresif di Prancis, dan polarisasi politik di Inggris. Resistensi ini menunjukkan bahwa difusi norma bukanlah proses linear, melainkan negosiasi yang kompleks antara aktor transnasional dan lokal.

Secara keseluruhan, kampanye “Equal Game” telah berhasil menanamkan norma inklusivitas dalam banyak aspek sepak bola Eropa. Namun, keberhasilan jangka panjangnya bergantung pada kemampuan UEFA dan komunitas sepak bola untuk mempertahankan komitmen terhadap inklusivitas, memperkuat mekanisme penegakan, dan mengatasi berbagai bentuk resistensi yang terus muncul.

## **Saran**

Berdasarkan temuan dan analisis dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan kebijakan dan penelitian lanjutan:

### **1. Penguatan Mekanisme Penegakan Norma**

UEFA perlu memperkuat mekanisme penegakan terhadap pelanggaran norma inklusivitas. Sanksi yang tegas dan konsisten terhadap tindakan diskriminatif, baik oleh pemain, ofisial, maupun suporter, akan memperkuat legitimasi norma dan mencegah resistensi yang berulang. Transparansi dalam proses investigasi dan penjatuhan sanksi juga penting untuk menjaga kepercayaan publik.

### **2. Pendekatan Kontekstual terhadap Resistensi**

Dalam menghadapi resistensi, UEFA perlu mengadopsi pendekatan yang kontekstual dan dialogis. Norma internasional harus disesuaikan dengan dinamika lokal tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar inklusivitas. Dialog dengan federasi nasional, komunitas lokal, dan aktor politik dapat membuka ruang negosiasi yang konstruktif dan menghindari konfrontasi yang kontraproduktif.

### **3. Penguatan Literasi Inklusivitas di Level Grassroots**

Upaya internalisasi norma tidak cukup dilakukan di level institusional. UEFA perlu memperluas kampanye edukatif ke level komunitas dan sekolah sepak bola. Program literasi inklusivitas yang melibatkan pelatih, guru, dan orang tua dapat membentuk generasi baru yang lebih terbuka terhadap keberagaman dan kesetaraan.

### **4. Kolaborasi dengan Aktor Non-Pemerintah**

UEFA dapat memperkuat kampanye inklusivitas melalui kolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil, akademisi, dan media independen. Kolaborasi ini dapat memperluas jangkauan kampanye, memperkaya narasi, dan menciptakan ruang advokasi yang lebih dinamis. Keterlibatan aktor non-pemerintah juga dapat menjadi penyeimbang terhadap resistensi dari aktor negara.

### **5. Pengembangan Penelitian Lanjutan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data sekunder. Untuk memperkaya pemahaman, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei terhadap pemain, suporter, dan ofisial di berbagai negara Eropa. Penelitian

komparatif antar negara juga dapat mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan internalisasi norma inklusivitas.

## Daftar Pustaka

- Aarons, E. (2020, December 6). *Millwall vow to “be force for good” after fans booed players taking a knee*. The Guardian. <https://www.theguardian.com/football/2020/dec/06/millwall-dismayed-and-saddened-by-fans-booing-as-players-take-a-knee>
- ACCESSIBALL. (2024). *UEFA Accessibility Guidelines*. <https://www.accessiball.com/uefa-accessibility-guidelines>
- Al-Jazeera. (2013, January 5). *Boateng wins plaudits for walk-out*. <https://www.aljazeera.com/sports/2013/1/5/boateng-wins-plaudits-for-walk-out>
- Australian Human Rights Commission. (n.d.). *United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities (UNCRPD)*. <https://humanrights.gov.au/our-work/disability-rights/united-nations-convention-rights-persons-disabilities-uncrpd>
- BBC. (2009, January 10). *Kanoute facing Palestine shirt fine*. <https://amateursport.wordpress.com/2009/01/10/kanoute-facing-palestine-shirt-fine/>
- CBS. (2014, April 28). *Barcelona star eats banana thrown at him as racist taunt*. <https://www.cbsnews.com/news/barcelona-star-eats-banana-thrown-at-him-as-racist-taunt/>
- Collins, V. (2023). *Analysing the differences between men & women’s football*. Evoluted. <https://www.evolutd.net/blog/studies/moving-the-goalposts-analysing-the-differences-between-men-and-women-s-football>
- Durham University. (2025, July 10). *UEFA Women’s Euros: Media coverage and gender equality*. <https://www.durham.ac.uk/research/current/thought-leadership/2025/07/uefa-womens-euros-media-coverage-and-gender-equality>
- European Club Association. (2023). *ECA Annual Report 2023*.
- European Union Agency for Fundamental Rights. (2023, October 25). *Black people in the EU face ever more racism*. <https://fra.europa.eu/en/news/2023/black-people-eu-face-ever-more-racism>
- FIFA. (2022). *FIFA World Cup 2022™ Final Sustainability Report*. <https://inside.fifa.com/tournament-organisation/world-cup-2022-sustainability-report>
- Finnemore, M., & Sikkink, K. (1998). International norm dynamics and political change. *International Organization*, 52(4), 887–917. <https://doi.org/10.1162/002081898550789>
- Finger, T., Amann, J., Biel, J., Niemann, A., & Reinke, V. (2023). Researching football, identity and cohesion in Europe. *Sports Law, Policy & Diplomacy Journal*, 1(1), 131–157. <https://doi.org/10.30925/slpdj>
- International Olympic Committee. (n.d.). *What are the IOC principles on non-discrimination?* <https://www.olympics.com/ioc/faq/corporate-citizenship-good-governance/what-are-the-ioc-principles-on-nondiscrimination>
- Kilvington, D. (2024). Understanding and challenging discrimination in sports. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2422011>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Pecci, G. (2019, April 30). *Why are Ajax and Spurs fans so connected to Jewish symbolism?* NSS Sports. <https://www.nss-sports.com/en/lifestyle/18438/super-jews-yid-army-ajax-tottenham>
- Raza, A., & Ahmad, R. (2020). Islamic headscarf controversy in France. *Al-Idah*, 38(1). <https://doi.org/10.37556/al-idah.038.01.0611>
- Riach, J. (2014, January 8). *Thomas Hitzlsperger: World leaders and top sportsmen all show support*. The Guardian. <https://www.theguardian.com/football/2014/jan/08/thomas-hitzlsperger-reaction-david-cameron>
- Rankin, J. (2021, July 8). *EU parliament condemns Hungary's anti-LGBT law*. The Guardian. <https://www.theguardian.com/world/2021/jul/08/eu-parliament-condemns-hungary-anti-lgbt-law>
- Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Skillen, F., Byrne, H., Carrier, J., & James, G. (2022). 'The game of football is quite unsuitable for females and ought not to be encouraged': A comparative analysis of the 1921 English Football Association ban on women's football in Britain and Ireland. *Sport in History*, 42(1), 49–75. <https://doi.org/10.1080/17460263.2021.2025415>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- TikTok. (2021, June 8). *TikTok joins UEFA in encouraging football fans to Sign for an Equal Game*. <https://newsroom.tiktok.com/in-id/tiktok-joins-uefa-in-encouraging-football-fans-to-sign-for-an-equal-game-eu>
- UEFA. (2017a, August 23). *UEFA and global football stars team up to launch new RESPECT campaign*. <https://www.uefa.com/news-media/news/023c-0f8e562155b7-46d6573290a3-1000--uefa-and-global-football-stars-team-up-to-launch-new-respec/>
- UEFA. (2017b, September 11). *UEFA launches new #EqualGame adverts starring Hegerberg, Messi, Pogba, Ronaldo & amateur players*. <https://www.uefa.com/news-media/news/0252-0cda3d508ef5-2c09b5d0c9c0-1000--uefa-launches-new-equalgame-adverts-starring-hegerberg-messi/>
- UEFA. (2018a, January 2). *#EqualGame: The first five months of the campaign*. <https://www.uefa.com/news-media/news/0241-0f8e5b04ed07-347573db70b8-1000--equalgame-the-first-five-months-of-the-campaign/>
- UEFA. (2018b, December 21). *#EqualGame – Football is open to everyone*. <https://www.uefa.com/news-media/news/024c-0f8e66b06174-f9e979d2ddf1-1000--equalgame-football-is-open-to-everyone/>
- UEFA. (2019a). *#Equal Game Conference Report*.
- UEFA. (2022, October 6). *UEFA and European Commission renew cooperation agreement up to 2025*. <https://pt.uefa.com/news-media/news/027a-1647efb1904d-57da52b53156-1000--uefa-and-european-commission-renew-cooperation-agreement-/>
- UEFA. (2023a). *Equality, diversity and inclusion*. <https://www.uefa.com/sustainability/society/equality-diversity-inclusion/>
- UEFA. (2023c, March 7). *IWD 2023: Fostering women in football – Launch of 2023 leadership programme*. <https://www.uefa.com/news-media/news/027f-177a226fef96-c484198351b2-1000--iwd-2023-fostering-women-in-football-launch-of-2023-leade/>

UEFA. (2023d, April 5). *How UEFA HatTrick funding helps to develop European football*. <https://www.uefa.com/news-media/video/0280-17b42c740a46-c1ac8949b84e-1000--how-uefa-hattrick-funding-helps-to-develop-european-football/>

UEFA. (2024). *UEFA Club Licensing Regulations for UEFA Women's Club Competitions Edition 2024*.

United Nations. (2023). *Universal Declaration of Human Rights*. <https://www.un.org/en/about-us/universal-declaration-of-human-rights>